



## PERDAMAIAN DALAM KITAB SUCI AGAMA-AGAMA

Wahyu Ardiansyah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>STAI Darul Qalam Tangerang, Banten, Indonesia;  
EMail: [oliswahyu@gmail.com](mailto:oliswahyu@gmail.com)

### ABSTRACK

*Among the human traits is the love of peace and tranquility. Some people are willing to do anything to seek tranquility and peace in their lives. So, peace is a global vision of mankind in the world. In order to maintain world peace, the United Nations was born and formed. Before humans realized the importance of peace, religions had taught and advised humans about the conception of peace. Religions in Indonesia with their respective holy books are very instrumental in creating peace in a pluralistic and multicultural Indonesian society. However, the role of religion is very dependent on the understanding, appreciation and practice of religious teachings of its adherents. A good understanding of the conception of peace in the holy book will result in the appreciation and practice of these values in society. Knowledge of the conception of the teachings of other religions also helps in building tolerance and egalitarian principles in the lives of religious believers in Indonesia. It is on this basis that this research was conducted, to uncover and encompass some of the conceptions of peace teachings in the holy books of religions in Indonesia. Based on these holy books, this research was conducted.*

**Keywords:** religion, scripture, peace, tolerance

### ABSTRAK

Diantara tabi'at manusia adalah mencintai perdamaian dan ketenangan. Sebagian manusia rela melakukan apapun demi mengupayakan ketenangan dan kedamaian dalam hidupnya. Maka perdamaian merupakan visi global umat manusia di dunia. Demi menjaga kedamaian dunia pula, Perserikatan Bangsa Bangsa lahir dan terbentuk. Sebelum manusia menyadari pentingnya perdamaian agama telah mengajarkan dan menganjurkan manusia mengenai konsepsi perdamaian. Agama-agama di Indonesia dengan kitab sucinya masing-masing sangat berperan dalam menciptakan perdamaian dalam masyarakat Indonesia yang majemuk dan multikultural. Hanya saja peran agama tersebut sangat bergantung kepada pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran-ajaran agama dari para pemeluknya. Pemahaman yang baik mengenai konsepsi perdamaian dalam kitab suci akan menghasilkan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai tersebut di dalam masyarakat. Pengetahuan mengenai konsepsi ajaran agama lain, juga turut membantu dalam membangun toleransi dan prinsip egaliter dalam kehidupan para pemeluk agama di Indonesia. Atas dasar inilah penelitian ini dilakukan, untuk mengungkap dan merangkup beberapa konsepsi ajaran perdamaian di dalam kitab suci agama-agama yang ada di Indonesia. Dengan berlandaskan kepada kitab-kitab suci tersebut, penelitian ini dilakukan. Penelitian terdahulu pada umumnya hanya fokus pada tema perdamaian pada satu agama atau komparasi antara satu agama dengan yang lain. Pada akhirnya, penelitian ini berhasil mengungkap bahwa, agama-agama yang ada di Indonesia dengan kitab sucinya masing-masing beserta tokoh pembawa ajarannya telah sejak awal mengajarkan ajaran perdamaian yang tertulis dalam kitab suci sebagai panduan bagi umat manusia untuk mewujudkan dan menjaga perdamaian.

**Kata Kunci:** Agama, Kitab Suci, Perdamaian, Toleransi.

### A. PENDAHULUAN

Sejarah umat manusia tidak lepas dari konflik dan pertikaian. Perang dunia yang menimbulkan banyak korban jiwa dan kerugian materil menjadi pelajaran bagi umat manusia akan pentingnya perdamaian dan

kedamaian dalam kehidupan. Maka perdamaian merupakan visi global dunia. Demi mewujudkan perdamaian dan mencegah konflik dan perang dunia terulang kembali, dibentuklah Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), sebagai suatu wadah organisasi

internasional yang berusaha menjaga stabilitas keamanan dan kedamaian dunia. Jauh sebelum manusia menyadari pentingnya perdamaian dan kedamaian dalam kehidupan, agama telah hadir dan mengajarkan serta menganjurkan pesan-pesan damai dalam kitab suci yang dibawa oleh para pendakwahnya.

Sebagai negara multikultural, Indonesia merupakan daerah yang rawan konflik. Gesekan sosial sering terjadi atas dasar pertentangan antar agama, ras, etnis, maupun suku budaya. Konflik akibat multikulturalitas tersebut dapat berdampak pada instabilitas keamanan, sosial, politik, dan ekonomi. Konflik-konflik besar yang terjadi di Indonesia sepanjang akhir abad ke-20 adalah contoh dan bukti nyata betapa Indonesia adalah daerah yang rawan terjadi konflik. Contoh yang lain adalah gerakan separatisme yang terjadi di Aceh sejak tahun 1975-2005. Pasca reformasi 1998, terjadi pula konflik serius yang dilatarbelakangi oleh isu etnis dan agama di Ambon, Ternate, Poso, Sambas, dan Sampit.

Fakta-fakta sejarah berupa konflik-konflik berlatarbelakangi isu SARA seperti di atas merupakan pelajaran bagi bangsa ini, bagaimana mewujudkan perdamaian dan kedamaian dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pada sisi lain, fakta-fakta tersebut, merupakan satu ironi, bahwa Indonesia yang merupakan negara yang berketuhanan belum mampu mewujudkan nilai-nilai damai sebagaimana tuntunan kitab-kitab suci agama-agama yang ada di Indonesia. Meskipun banyak faktor yang menjadi sebab konflik dan perseteruan, tetapi salah satu faktornya adalah tidak adanya pemahaman yang baik mengenai konsepsi damai dan urgensi perdamaian dalam kitab suci agama-agama masing-masing pemeluknya.

Dalam beberapa tahun terakhir banyak penelitian yang dilakukan dengan tema agama-agama di Indonesia. Hanya saja dari tema-tema yang diangkat dan dijadikan sebagai fokus penelitian, belum ada yang membahas mengenai konsepsi damai dalam

kitab suci enam agama yang ada di Indonesia. Penelitian yang dilakukan sejauh ini pada umumnya hanya membahas konsepsi damai pada satu agama tertentu, atau komparasi antara satu agama dengan agama yang lain, dan tidak membahas konsepsi perdamaian pada semua kitab suci yang ada di Indonesia. Dengan latar belakang tersebut, tulisan ini bermaksud merangkum secara singkat ayat-ayat mengenai perdamaian dalam kitab suci 6 agama yang ada di Indonesia. Bagaimana konsepsi damai dan perdamaian di dalam Al Qur'an, Al Kitab, Weda, Tripitaka, dan Si Shu. Dengan berlandaskan kepada 5 kitab suci tersebut, data-data mengenai ayat-ayat perdamaian dikumpulkan, kemudian dikelompokkan, dan dianalisis, sehingga dapat diambil kesimpulan apa saja ayat-ayat yang merepresentasikan perdamaian dalam kitab suci tersebut.

Penelitian semacam ini memiliki urgensi yang cukup signifikan dalam meningkatkan pemahaman umat beragama mengenai ajaran agama yang mereka anut yang tertuang di dalam kitab suci. Penelitian ini juga membantu memperluas pemahaman akan ajaran agama yang lain, bahwa dalam beberapa hal, termasuk soal perdamaian terdapat ajaran yang serupa dalam setiap kitab suci agama-agama yang ada di Indonesia. Maka dengan memahami ajaran agama yang dianut dengan tambahan pengetahuan yang memadai mengenai ajaran agama yang lain, diharapkan dapat terwujudnya kehidupan beragama yang harmonis antara pemeluk agama di Indonesia yang akan membawa pada perdamaian dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Tentu hal tersebut sangat berdampak signifikan terhadap stabilitas keamanan negara.

## **A. Ayat-Ayat Perdamaian dalam Kitab Suci Agama-Agama di Indonesia**

### **1. Perdamaian dalam Al Qur'an**

Islam dengan Al Qur'an sebagai kitab suci dan Nabi Muhammad sebagai pembawa risalah sangat identik dengan

perdamaian. Bahkan kata yang membentuk terminologi Islam adalah *silm*, *salima* dan berderivasi menjadi *salam* secara etimologi berarti selamat, damai atau sejahtera. Nabi Muhammad sebagai pembawa risalah disebutkan di dalam Al Qur'an sebagai wujud *rohmah* atau kasih sayang Allah kepada umat manusia, bahkan bagi seluruh alam. Kasih sayang Allah pada diri Nabi Muhammad terwujud dalam tutur katanya yang santun dan penuh hikmah, perangai dan budi pekertinya yang luhur, serta suri tauladan dalam berbagai hal. Kepribadian dan karakter yang melekat pada diri Nabi Muhammad saw baik sebagai individu, pemimpin keagamaan, bahkan pemimpin negara telah terbukti membawa perdamaian bagi bangsa Arab yang sebelumnya menganut fanatisme kesukuan. Hal ini tertulis dalam Al Qur'an Surat **Al Anbiya: 107**,

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ١٠٧

107. Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Mengenai perangai dan karakter Nabi Muhammad yang merepresentasikan ajaran Islam yang santun dan damai serta mengutamakan prinsip-prinsip egaliter dan demokrasi dalam kehidupan sosial kemasyarakatan yang majemuk dan multikultural tercermin dalam firman Allah dalam **QS. Ali Imran: 159**,

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّنتَ لَهُمْ ء وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ

عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawaralah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.

Agama Islam mengajarkan pemeluknya untuk saling menghargai perbedaan yang ada pada masyarakat dalam bentuk apapun. Islam melarang pemeluknya untuk mencela dan merendahkan orang lain yang memiliki perbedaan, baik dalam hal agama, maupun dalam urusan sosial kemasyarakatan. Islam memberikan apresiasi penuh kepada seseorang atas pilihan-pilihan ideologis dan praktis, selagi tidak merusak tatanan sosial dan norma-norma yang berlaku pada suatu komunitas masyarakat. Islam tidak membenarkan pemeluknya untuk ikut campur dalam urusan individu orang lain selagi tidak berdampak negatif terhadap masyarakat secara luas. Ajaran-ajaran tersebut tercermin pada ayat-ayat berikut; **Q.S. Al Hujurat: 11**:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نَسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِغْسِ الْأَسْمَاءِ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ مَّمَّ يَنْتَبِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ١١

11. Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.

Allah berfirman dalam **QS. Al An'am: 108**:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِّكُلِّ آمَةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ١٠٨

108. Janganlah kamu memaki (sesembahan) yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa (dasar) pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitabukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan.

Apabila ayat-ayat tersebut diimplementasikan dalam kehidupan sosial

bermasyarakat dalam masyarakat majemuk yang multikultural seperti di Indonesia tentu akan berimplikasi terhadap terwujudnya perdamaian dan keharmonisan dalam masyarakat. Sedangkan, jika sudah terlanjur terjadi konflik antara kelompok masyarakat, maka Islam menawarkan solusi perdamaian sebagai alternatif utama dalam penyelesaian konflik tersebut. Solusi perdamaian ini tercermin dalam **QS. Al Hujurat: 9**:

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنَّ فَاءَ مَا قَاتَلْتُمَا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسَاطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ٩

9. Jika ada dua golongan orang-orang mukmin bertikai, damaikanlah keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat aniaya terhadap (golongan) yang lain, perangilah (golongan) yang berbuat aniaya itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), damaikanlah keduanya dengan adil. Bersikaplah adil! Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bersikap adil.

## 2. Perdamaian dalam Al Kitab

Sebagaimana Islam mengajarkan perdamaian, begitu pula kristen sebagai agama semit memiliki kesamaan ajaran mengenai perdamaian. Bahwa perdamaian adalah salah satu dari pada hadirnya agama di muka bumi. Kristen dengan Al Kitabnya meyakini bahwa perangkat utama untuk menciptakan perdamaian bukanlah kekerasan. Hal ini sebagaimana tersebut dalam **Matius 5:9**, berbahagialah orang yang membawa damai, karena akan disebut anak-anak Allah. Begitu juga ajakan perdamaian dengan lawan selama masih dalam pertengahan jalan (**Matius 5:25**). Dalam historinya, Yesus sebagai penyembuhan agama Kristen, bergaul dengan siapapun tanpa memandang derajat dan kasta. Yesus berkerabat dengan orang berdosa, pemungut cukai, pelacur, dan mereka yang tidak ambil pusing dengan hukum Allah diberlakukan atas dasar kasih sayang (**Matius 11: 19, Lukas 5: 30, 15: 2, dan 19: 1-2**). Prinsip hidup Yesus mau bersama dengan

siapa saja dalam rangka menciptakan kedamaian dan kerukunan.

Hendaklah kamu sehati sepikir dalam hidupmu bersama; janganlah berpikiran congkak, tetapi arahkanlah dirimu kepada mereka yang rendah. Janganlah menganggap dirimu pandai! Janganlah membalas kejahatan dengan kejahatan; lakukanlah apa yang baik bagi semua orang! Sedapat-dapatnya, kalau hal itu bergantung padamu, hiduplah dalam damai dengan semua orang! (**Roma 12: 16-18**)

Sebab itu marilah kita mengejar apa yang mendatangkan damai sejahtera dan yang berguna untuk saling membangun. (**Roma 14: 19**)

Jagalah lidahmu dari yang jahat dan bibirmu dari ucapan yang menipu; jauhilah yang jahat dan lakukanlah yang baik, carilah perdamaian dan raihlah dia! (**Mazmur 34: 14-15**)

Nyanyian ziarah Daud. Sungguh, alangkah baiknya dan indahnya, apabila saudara-saudara berdiam bersama dengan rukun! (**Mazmur 133: 1**)

Garam memang baik, tetapi jika garam menjadi tawar, dengan apakah kamu mengasinkannya? Hendaklah kamu senantiasa mempunyai garam dalam dirimu dan hidup berdamai seorang dengan yang lain. (**Markus 9: 50**)

Sempurnakanlah suka citaku dengan ini: Hendaklah kamu sehati sepikir, dalam kasih, satu jiwa, satu tujuan, tanpa mencari kepentingan sendiri atau pujian yang sia-sia. Sebaliknya, hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama daripada dirinya sendiri. Janganlah tiap-tiap orang hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga. (**Filipi 2: 2-4**)

Sabarlah kamu seorang terhadap yang lain, dan ampunilah seorang akan yang lain apabila yang seorang mempunyai keluhan terhadap yang lain; sama seperti Tuhan telah mengampuni kamu, perbuatlah juga demikian. Di atas semuanya itu: Kenakanlah kasih,

sebagai pengikat yang mempersatukan dan menyempurnakan. **(Kolose 3:13-14)**

Siapa di antara kamu yang bijak dan berbudi? Baiklah dengan cara hidup yang baik ia menunjukkan perbuatannya dalam kelemahan yang lahir dari hikmat. Jika kamu menaruh perasaan iri hati dan mementingkan diri sendiri, janganlah memegahkan diri dan janganlah berdusta melawan kebenaran! Hikmat seperti itu tidak datang dari atas, tetapi dari dunia, dari nafsu manusia, dari setan. Sebab, di mana ada iri hati dan mementingkan diri sendiri di situ ada kekacauan dan segala macam perbuatan jahat. Namun, hikmat yang dari atas pertama-tama murni, selanjutnya cinta damai, peramah, penurut, penuh belas kasihan dan buah-buah yang baik, tidak memihak, dan tulus ikhlas. Buah yang terdiri dari kebenaran ditaburkan dalam damai untuk mereka yang membawa damai. **(Yakobus 3: 13-18)**

Akhirnya, hendaklah kamu semua seia sekata, seperasaan mengasihi saudara-saudara, penyayang dan rendah hati, dan janganlah membalas kejahatan dengan kejahatan, atau caci maki dengan caci maki, tetapi sebaliknya, hendaklah kamu memberkati, karena untuk itulah kamu dipanggil, yaitu untuk memperoleh berkat. Sebab, Siapa yang mau mencintai hidup dan mau melihat hari-hari baik, ia harus menjaga lidahnya dari yang jahat dan bibirnya dari ucapan-ucapan yang menipu. Ia harus menjauhi yang jahat dan melakukan yang baik, ia harus mencari perdamaian dan berusaha mendapatkannya. **(Petrus 3: 8-11)**

### 3. Perdamaian dalam Weda

Sumber ajaran agama Hindu adalah kitab suci Weda, yaitu kitab yang berisikan ajaran kesucian yang diwahyukan oleh Hyang Widhi Wasa melalui para-Maha Rsi. Secara etimologi Weda berasal dari kata "Vid" dalam bahasa Sansekerta yang artinya mengetahui atau pengetahuan. Kita weda juga dikenal dengan nama Sruti yang memiliki arti wahyu yang diterima melalui pendengaran-pendengaran suci.

Weda adalah kitab suci yang mencakup berbagai aspek kehidupan yang diperlukan oleh manusia. Berdasarkan materi, isi dan luas lingkungannya, maka jenis buku weda itu banyak. Maha Rsi Manu membagi jenis isi Weda itu ke dalam dua kelompok besar yaitu Weda Sruti dan Weda Smerti. Pembagian ini juga dipergunakan untuk menamakan semua jenis buku yang dikelompokkan sebagai kitab Weda, baik yang telah berkembang dan tumbuh menurut tafsir sebagaimana dilakukan secara turun temurun menurut tradisi maupun sebagai wahyu yang berlaku secara institusional ilmiah. Kelompok Weda Sruti isinya hanya memuat wahyu, sedangkan kelompok Smerti isinya bersumber dari Weda Sruti, jadi merupakan manual, yakni buku pedoman yang sisinya tidak bertentangan dengan Sruti.

Salah satu mantram Weda terkait perintah untuk menjaga dan menumbuhkembangkan kedamaian adalah:

*Dyaub santir antariksa  
Prthivi santir apah santir osadhbayah  
santih,*

*Vanaspatayah santir visve devah santih,  
Brahman santih sarvam santih,  
Santir eva santih sa ma santir edhi.*

**(Yajur Veda XXXVI.17)**

Artinya:

Damailah di angkasa damai di antariksa (luar angkasa),

Damai di bumi damai di air damailah segala yang hidup,

Damai di hutan dan gunung, para Dewa memperoleh kedamaian,

Tuhan Yang Maha Damai memberi kedamaian pada segalanya,

Hanya kedamaian yang dapat menyatukan bukan yang lainnya.

Di dalam Weda yang **mengajarkan perdamaian ada di dalam Atharwa Weda 111.30.4, dan tentang keadilan tertulis seabait sloka dalam Kitab Yajur Veda XXXVI. 18. Menyebutkan:**

**"Wahai umat manusia! Bersatulah dan rukunlah kamu seperti menyatukan para Dewata. Aku telah anugerahkan hal yang sama kepadamu, oleh karena itu ciptakanlah persatuan di antara kamu."**

Dalam kitab **Veda X. 191.3** juga, agama yang berasal dari India ini mengajarkan umat beragama untuk mengedepankan musyawarah, menyatukan hati dan fikiran, untuk menciptakan kebersamaan hidup. Begitu pula dalam **Atharva Deva VII. 52.1**, agama lanjutan dari agama Weda ini mengajarkan umat beragama untuk berlaku harmonis, penuh intim, baik kepada orang yang dikenal atau tidak. Dengan begitu Dewa Asvina akan mengerahkan rahmat-Nya untuk sesama. Di dalam Veda, masalah kerukunan dijelaskan secara gamblang dalam ajaran *tattwan asih*, *karma pahala* dan *ahisma*. *Tattwan asih* adalah kata kunci agar umat beragama saling asah, asih dan asuh antar intern dan eksternal umat diri mereka. Sedang *karma pahala* merupakan keyakinan orang Hindu bahwa dengan menciptakan keharmonisan sesama akan mengundang rahmat Tuhan dalam bentuk pahala. Ajaran *Ashima* merupakan konsep hidup bersosial tidak dengan kekerasan dan enggan menyakiti orang lain. Dalam ajaran *Ashima* dan *karma* ini pula, diperintahkan untuk menjauhi sifat merusak, mengancam, meneror, dan menyakiti hati umat lain dengan niat tidak baik.

### **Menebar Salam Menyebarkan Perdamaian**

Untuk membina hubungan yang harmonis dan mempererat persaudaraan dalam pergaulan di masyarakat, agama Hindu mengajarkan salam persaudaraan dengan ucapan "Om Swastyastu" salam ini dapat juga digunakan untuk memulai dan mengakhiri setiap kegiatan. Namun khusus untuk mengakhiri suatu kegiatan dapat pula diucapkan "Om Santi, Santi, Om" yang artinya "Semoga Damai" kata "Om" yang berasal dari kata "A" merupakan simbol Brahma, sedangkan "U" adalah simbol Wisnu yang merupakan simbol Syiwa, " lalu di ucapkan kata AUM atau "OM ". Pada waktu

mengucapkan salam, kedua tangan dicakupkan kedepan dada dengan ujung jari mengarah ke atas, tetapi kalau keadaan tidak memungkinkan boleh tidak dilakukan. Sedangkan yang menerima salam seharusnya menjawab "Om swastyastu" dengan sikap yang sama juga. Dalam ajaran Hindu pengucapan Om Swastyastu (semoga Selamat rahmat Tuhan Yang Maha Esa) merupakan pengucapan selamat kepada orang-orang disekelilingnya.

### **Doktrin Hindu dalam Mewujudkan Perdamaian**

Salah satu doktrin yang diajarkan dalam agama hindu adalah *ahimsa paramo dharmab* atau ahimsa yaitu melakukan kebaikan tertinggi. Ahimsa bisa diartikan sebagai tidak melakukan kekerasan atau tidak melukai. Walaupun ahimsa ini berarti kebajikan dari pendeta buddha dan jainisme, tetapi akarnya tumbuh dari ajaran weda dan upanisad. Dalam ajaran ahimsa manusia harus menganggap semua makhluk hidup sebagai perlambang dari tuhan. Oleh karena itu seseorang tidak boleh melukai dengan kata-kata atau perbuatan pada makhluk lainnya. Dengan demikian ahimsa yang diajarkan oleh agama hindu adalah kehidupan tanpa kekerasan.

Agama hindu juga memiliki keyakinan tentang hukum karma. Secara etymology karma berasal dari bahasa sansekerta yang berarti bergerak atau berbuat. Menurut hukum ini maka segala sebab pasti akan menimbulkan akibat, hukum sebab akibat inilah yang disebut dengan hukum karma. Di dalam Weda disebutkan: *Karma phala ngaran ika palaning gawe bala huyu* yang artinya karma phala adalah akibat phala dari baik buruk suatu perbuatan atau karma (Clokantra 68).

Hukum karma ini sangat berpengaruh terhadap baik dan buruknya segala makhluk sesuai dengan perbuatan baik dan perbuatan buruknya yang dilakukan semasa hidup. Hukum ini dapat menentukan seseorang hidup Bahagia atau menderita lahir

batin. Jadi setiap orang yang berbuat baik akan mendapatkan hasil dari perbuatan baiknya, begitu pula sebaliknya.

Apapun yang dilakukan seseorang maka akibatnya akan dirasakan oleh orang itu sendiri. Oleh karena itu menurut hukum karma, Nasib baik berasal dari tindakan baik yang terdahulu, sedangkan Nasib buruk berasal dari tindakan buruk terdahulu, yang merupakan suatu system akse-reaksi dan membentuk satu siklus reinkarnasi. Hukum karma berbeda dengan waktu memanem buah karma. Orang jahat yang mendapatkan keberuntungan mungkin dia sedang memanem buah karma baiknya dari kehidupannya yang terdahulu, tetapi pada saat yang bersamaan ia sedang menanam benih keburukan di masa yang akan datang. Orang baik yang mendapatkan kesialan mungkin ia sedang menerima buah karma buruknya di masa lalu tapi pada saat yang bersamaan ia sedang menanam benih karma baiknya di masa yang akan datang.

#### 4. Perdamaian dalam Kitab Suci Buddha

Dalam salah satu kitabnya, Sanghyang Kamahyanikan ayat 79, Buddha mengajarkan kasih sayang seseorang pada dirinya hendaknya diaplikasikan kepada semua orang tanpa melihat perbedaan apapun. Dalam sebuah Prasasti Batu Kalingga No. XXII, yang ditulis oleh pemeluk Buddha pada abad ke-SM, Raja Asoka, mengajarkan untuk menghormati agama lain. Dengan menghargai agama lain berarti telah membantu perkembangan agama Buddha. Karena menghancurkan agama lain sama dengan akan menghancurkan agamanya sendiri.

Lima Aturan Buddhis (*Pancasila Buddhis*):

1. Bertekad menghindari menyakiti makhluk hidup (manusia dan hewan)
2. Bertekad menghindari pengambilan barang yang tidak diberikan
3. Bertekad menghindari perbuatan asusila
4. Bertekad menghindari ucapan tidak benar

5. Bertekad menghindari makanan atau minuman yang dapat menyebabkan lemahnya

kesadaran dan menimbulkan ketagihan.

Di samping punya pancasila, umat Buddha juga punya konsep *Brahmavihara* (empat sifat luhur tanpa batas). Empat sifat luhur ini sangat dianjurkan untuk dikembangkan untuk mendapatkan kedamaian sejati, yaitu:

- *Metta* : Cinta kasih yang universal
- *Karuna* : Welas asih kepada semua makhluk
- *Mudita* : Rasa empati yang mendalam
- *Upekha*: Ketenang seimbangan

#### 5. Perdamaian dalam Kitab Suci Khonghucu

Untuk dapat memahami ajaran Kong Hu Cu dapat dipelajari beberapa kitab, yang mengandung wejangan Kung fu tse, kitab-kitab yang diyakini ditulis Kung fu tse sendiri, dan beberapa buku yang ditulis oleh para pengikutnya. Kitab-kitab tersebut adalah (1) Lun Yu, ada tiga macam, yaitu versi Naskah Kuno, versi Shi'i, dan versi Lu; (2) Enam Kitab Klasik Keenam ditulis Kung fu tse sendiri, yakni Shu Ching, Shuih Ching, Yi Ching, Li Chi, Yeo, dan Chu'un Ch'ii; (3) Tiga Kitab Kebajikan meliputi Ta Hsueh, Chung Yung, dan Hsioo Ching; (4) Tiga Kitab Murid Kong Hu Cu, yakni Kitab Meng Tsu, Hsun Tsu, dan Tung Dhung Shu; (5) Kitab-kitab Klasik Cina, meliputi kitab Yit-Sying, Sjoet-sing, Sje-Tsing, Tsj'o'en-Tsj'ioe, dan Li-Tsji:

Kitab suci agama Konghucu, yaitu Wu Jing dan Si Hu, dapat diringkas di dalamnya dalam bentuk delapan kebajikan, yaitu *xiao* laku bakti: berbakti pada orang tua, *ti* rendah hati: rendah hati sesama saudara, *zhong* setia: kesetiaan pada atasan, *xin* dapat dipercaya, *li* susila: sopan, *yi* bijaksana: berpegang kebenaran, *kian* suci hati: sederhana, dan *Chi* tahu malu: mawas diri. Ajaran agama yang dalam istilah Tionghoa disebut Rujiao ini mengharuskan umatnya

memperlakukan orang lain sebagaimana memperlakukan diri sendiri (**Mengze II. B1/4**). Dalam ajaran Konghuci ini, bila kedamaian, kerukunan dan kesejahteraan dapat ditempuh manusia, maka segenap makhluk akan selalu berada dalam keterpeliharaan cinta kasih-Nya.

Di empat penjuru lautan semuanya saudara (**Lun Yu XII:5**) mengandung seruan atau ajakan kepada semua orang, semua bangsa-bangsa dimuka bumi ini agar berusaha mencapai kerukunan nasional dan keseduniaan. Ajaran Nabi Kongzi mengutamakan kerukunan. Ujarannya yang lain: “Apa yang diri sendiri tiada inginkan, janganlah diberikan kepada orang lain.” Di sini tersirat, bila diri sendiri ingin tegak/maju, bantulah orang lain agar tegak/maju.

Dalam **Sabda Suci XIII.23**, “Seorang Junzi (Susilawan) dapat rukun meskipun tidak dapat sama, sedang seorang xiaoren (rendah budi) dapat sama meskipun tidak dapat rukun.” Dalam **Sabda Suci XV.22**, “Seorang Junzi (Susilawan) mau berlomba, tetapi tidak mau berebut. Mau berkumpul, tetapi tidak mau berkomplot.” Dalam **Sabda Suci II.14**, “Seorang Junzi (Susilawan) mengutamakan kepentingan umum dan bukannya kepentingan kelompok. Sebaliknya, seorang Xiaoren mengutamakan kepentingan kelompoknya dan bukannya kepentingan umum.” Dalam **Sabda Suci I.6**, “Seorang muda, di rumah hendaklah berlaku Bakti, diluar rumah hendaklah bersikap Rendah Hati, berlaku hati-hati sehingga Dapat Dipercaya, menaruh cinta kepada masyarakat dan berhubungan erat (bergaul) dengan orang-orang yang berperilaku Cinta Kasih. Bila semua itu sudah dilakukan dan masih mempunyai kelebihan tenaga dan waktu, pergunakanlah untuk mempelajari kitab-kitab.”

Sabda Nabi Kongzi dalam **Lunyu XV:40** “Kalau berlainan Jalan Suci, tidak usah saling berdebat” berhubungan dengan sabda lain dalam **Lunyu. IX: 30**, “Yang dapat diajak belajar bersama belum tentu dapat diajak bersama menempuh Jalan Suci, yang dapat

diajak bersama menempuh jalan suci belum tentu dapat diajak bersama berteguh, dan yang dapat diajak bersama berteguh belum tentu dapat bersesuaian paham.” Hal itu senada dengan pesan baik yang biasa kita dengar, “Carilah persamaan di dalam perbedaan, jangan mencari perbedaan di dalam persamaan.”

#### **Bingcu Jilid IV B Pasal 28 (1-3)**

Bingcu berkata, “Bedanya seorang Kunci dengan orang biasa ialah dalam hal menjaga hatinya. Seorang Kunci dengan Cinta Kasih menjaga hatinya, dengan Kesusilaan menjaga hatinya. Orang yang berperilaku Cinta Kasih itu mencintai sesama manusia. Yang Susila itu menghormati sesama manusia. Yang mencintai sesama manusia, niscaya akan selalu dicintai orang. Yang menghormati sesama manusia, niscaya akan selalu dihormati orang.”

Dalam **Mengzi Jilid IVA Pasal 1.1**, “... Jalan suci Yao-Giao dan Shun-Sun itu bila tidak didasari pemerintahan yang bersifat Cinta Kasih, takkan dapat mendamaikan dan mengatur dunia.” Hal itu selaras dengan **Mengzi Jilid IVA Pasal 11.1**, “Bila tiap-tiap orang dapat mencintai orangtuanya, menghormati yang lebih tua; niscaya dunia akan damai.”

Terakhir, dalam Kitab Si Shu pada **Ajaran Besar Bab Utama Pasal 5**, “Dengan meneliti hakekat tiap perkara dapat cukuplah pengetahuannya; dengan cukup pengetahuannya akan dapatlah mengimankan tekadnya; dengan tekad yang beriman akan dapatlah meluruskan hatinya; dengan hati yang lurus akan dapatlah membina dirinya; dengan diri yang terbina akan dapatlah membereskan rumah tangganya; dengan rumah tangga yang beres akan dapatlah mengatur negerinya; dan dengan negeri yang teratur akan dapat dicapai damai di dunia.”

## **B. KESIMPULAN**

Indonesia sebagai negara multikultural, multietnis, dengan beragam agama merupakan wilayah yang rentan terjadi konflik. Agama-agama yang hadir dan diakui

oleh negara yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu dengan kitab suci masing-masing yang diyakini oleh pemeluknya merupakan salah satu media yang vital dan strategis untuk mewujudkan perdamaian dan kedamaian dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Hanya saja peran agama dalam mewujudkan perdamaian sangat bergantung kepada pemahaman dan penghayatan serta pengamalan para pemeluk agama tersebut terhadap ajaran agamanya masing-masing. Pemahaman yang baik terhadap konsepsi dan ajaran agama terkait perdamaian akan menghasilkan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai ajaran agama tersebut sehingga berdampak pada terwujudnya perdamaian dalam masyarakat yang majemuk.

Pengetahuan mengenai konsepsi dan ajaran agama orang lain juga turut membantu mewujudkan rasa toleransi dan egaliter dalam hubungan antar pemeluk agama. Bahwa agama apapun dengan kitab suci dan tokoh pembawa ajarannya, membawa misi perdamaian. Hal tersebut terbukti melalui penelitian ini, bahwa di dalam setiap kitab suci agama-agama yang ada di Indonesia terdapat ayat-ayat atau ajaran yang mengajarkan para pemeluknya untuk mewujudkan dan menjaga perdamaian, serta melarang perbuatan-perbuatan yang berdampak pada perselisihan dan perpecahan. Diantaranya terangkum dalam bagan di bawah ini

No	Agama	Kitab Suci	Ajaran Perdamaian
1	Islam	Al Qur'an	QS. Al Anbiya: 107, QS. Ali Imran: 159, Al Hujurat: 9 & 11, Al An'am: 108, dll.
2	Katolik	Al Kitab	Matus 5: 9 & 25, Lukas 5:2, Lukas 15:2, Lukas 19:1-

3	Protestan		2, Roma 12:16-18, Roma 14:19, Mazmur 34:14-15, Mazmur 133:1, Markus 9:50, Filipi 2:2-4, Kolose 3:13-14, Yakobus 3:13-18, Petrus 3:8-11
4	Hindu	Weda	Yajur Veda XXXVI.17, Atharwa Weda III.30.4, Yajur Veda XXXVI.18, Veda X.191.3, Atharwa Deva VII.52.1.
5	Buddha	Tripitaka	Sanghyang Kamahyanikan:7 9, Prasasti Batu Kalingga No. XXII, Pancasila Buddhis, Konsep Brahmavihara
6	Konghucu	Si Shu	Lun Yu XII:5, Lun Yu XV:40, Lun Yu IX:30, Mengze II B1/4, Sabda Suci XIII.23, Sabda Suci XV.22, Sabda Suci II.14, Sabda Suci I.6, Bingcu Jilid IV B Pasal 28(1-3), Mengzi Jilid IV A Pasal II.1, Si Shu: Ajaran Besar Bab Utama Pasal 5.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdur Rohman, Muhammad Asvin dan Sungkono. "Konsep Arti Islam dalam Al Qur'an", *AL MIKRAJ: Jurnal Studi*

- Islam dan Humaniora*. Vol. 2, No. 2, (2022).
- Abu Bakar, Irfan. *Masjid dan Pembangunan Perdamaian: Studi Kasus Poso, Ambon, Ternate dan Jayapura*. Jakarta: Center for the Study of Religion and Culture, 2011.
- Andiko, Toha. "Melacak Akar Konflik Dalam Islam dan Solusi Bagi Kerukunan Umat Beragama di Indonesia," *MADANLA*, VII, No. 1, (2013)
- Atmaja, Sugiandi Surya, dkk. *Ayat-Ayat Moderasi Beragama dalam Kitab Sishu*. Jakarta: Pusat Bimbingan dan Pendidikan Khonghucu Kemenag RI, 2011.
- Baidowi, Ahmad dan Yuni Ma'rufah. Pesan Al-Qur'an tentang Dakwah Moderat. *Living Islam* 4(1): 94-106, 2021.
- Hansen, Upa. Sasanasena Seng. *Iktisar Ajaran Buddha*. Yogyakarta: Vidyasena Production, 2008.
- Husin, Khairiah. *Agama Konghucu*. Pekanbaru: Asa Riau, 2014.
- Imran, M. Ali. *Sejarah Terlengkap Agama-Agama di Dunia*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2015.
- Khatimah. *Agama Hindu dan Ajaran-Ajarannya*. Riau: Daulat Riau, 2013.
- Mulyadi. *Buku Siswa Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK Tunadaksa dan Tunanetra Kelas XII*. Jakarta: Kemdikbud RI, 2017.
- Netra, Anak Agung Gde Oka. *Tuntunan Dasar Agama Hindu*. Jakarta: Hanuman Sakti, 1994.
- Zazuli, Muhammad. *Sejarah Agama Manusia*. Jakarta: Narasi, 2008.
- Si Shu* PDF.
- Suryadilaga, Muhammad Al Fatih. "Perdamaian dalam Perspektif Al Qur'an dan Bibel dan Implikasinya Terhadap Kerukunan Umat Beragama di Indonesia". Moch Nur Ichwan dan Ahmad Muttaqin (ed.). *Agama dan Perdamaian dari Konsepsi Menuju Aksi*. Yogyakarta: Program Studi Agama dan Filsafat & Center for Religion and Peace Studies, 2012.
- Ulya, Inayatul. "Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Resolusi Konflik Agama di Indonesia," *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidab dan Studi Keagamaan*, 4, No. 1, (2016).
- <https://islami.co/ketika-kitab-kitab-agama-se-dunia-berbicara-kerukunan-dan-perdamaian/> diakses pada 12 Mei 2023.
- <https://phdi.or.id/artikel.php?id=agama-dan-perdamaian-perspektif-hindu> diakses pada 12 Mei 2023.
- <https://fkub.org/merancang-proses-perdamaian-dan-kerukunan-yang-lestari-melalui-forum-kerukunan-umat-beragama/> diakses pada 12 Mei 2023.
- <https://kemenag.go.id/khonghucu/moderasi-beragama-menurut-perspektif-agama-khonghucu-n7p6bw> diakses pada 12 Mei 2023.
- [https://simlitbangdiklat.kemenag.go.id/simlitbang/spdata/upload/policy\\_brief/15994649656.Policy\\_brief.pdf](https://simlitbangdiklat.kemenag.go.id/simlitbang/spdata/upload/policy_brief/15994649656.Policy_brief.pdf) diakses pada 14 Juni 2023 Pukul 09.43.